

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Sosiodrama

1. Pengertian Metode Sosiodrama

Hakikat bermain peran terletak pada keterlibatan peserta didik secara emosional dalam masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui metode sosiodrama (bermain peran) dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat : mengeksplorasi perasannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan sikap dan ketrampilan dalam memecahkan permasalahan, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Menurut Oemar Hamalik, bermain peran atau sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan, dan teknik ini bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut melalui proses dramatisasi. sedangkan para siswa berpartisipasi sebagai pemain dengan peran tertentu atau sebagai pengamat bergantung pada tujuan-tujuan dari penerapan teknik tersebut.¹

¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.199

Sedangkan menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa metode bermain peran (sosiodrama) merupakan metode yang sering digunakan nilai-nilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam melaksanakannya siswa siswi diberi berbagai peran tertentu dalam melaksanakan peran tersebut, serta mendiskusikan di dalam kelas.²

Menurut Sumiati dan Asra, metode sosiodrama adalah semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu seperti kenakalan remaja, pengaruh pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam sosiodrama guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial. Kemudian meminta siswa memainkan peranan-peranan tertentu sesuai dengan isi cerita dalam sebuah drama.³

Sedangkan menurut M. Basyirudin Usman, metode sosiodrama merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial.⁴ Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Metode sosiodrama atau bermain peran cocok digunakan bilamana :

- a. Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis.

²R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008

³Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Putra, 2009) hal.100

⁴M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hal.51

- b. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.
- c. Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai sosiodrama, maka dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan salah satu metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara memerankan atau mendramatisasikan tingkah laku dari situasi sosial dengan harapan siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai cara untuk memecahkan masalah yang muncul dari situasi sosial.

2. Tujuan metode sosiodrama

Menurut Djamarah tujuan penggunaan metode Sosiodrama adalah sebagai berikut :⁵

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab sebagai makhluk sosial.
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- d. Merangsang anak untuk berperilaku atau bersikap, berpikir dan memecahkan masalah.

⁵ Djamarah, *Psikologi Belajar....*, hal.88

Sedangkan menurut Oemar Hamalik tujuan penggunaan metode Sociodrama adalah :⁶

- a. Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interaktif atau ketrampilan-ketrampilan reaktif.
- b. Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
- c. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku ketrampilan yang telah didramatisasikan.
- d. Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki ketrampilan-ketrampilan mereka dengan mengulanginya dalam penampilan berikutnya.

Jadi, diharapkan dengan menggunakan metode sociodrama ini siswa mampu lebih aktif dan dapat mengembangkan bukan hanya dari aspek kognitifnya saja namun juga afektif dan psikomotorik. Selain itu metode sociodrama bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dapat

⁶ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 199

memperoleh pengetahuan dengan melakukan praktik secara langsung, tidak hanya dengan mendengarkan ceramah guru.

3. Kelebihan dan kelemahan dari metode Sosiodrama

Pelaksanaan metode Sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus diketahui oleh guru. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari metode Sosiodrama:

a. Kelebihan Metode Sosiodrama

Menurut Roestiyah kelebihan metode sosiodrama yaitu:⁷

- 1) Dengan teknik ini, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi mereka.
- 2) Bagi siswa yang berperan seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu.
- 3) Dengan memerankan sebuah peran, siswa dapat merasakan perasaan orang lain, dapat mengakui pendapat orang lain sehingga dapat menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk.
- 4) Siswa lain sebagai penonton ikut berperan aktif dengan mengamati serta mengajukan saran dan kritik.

⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 92

Sedangkan menurut Zuhairi dkk kelebihan metode Sosiodrama yaitu :⁸

- 1) Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
- 2) Metode ini akan lebih menarik perhatian anak, sehingga kelas lebih hidup.
- 3) Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil keputusan berdasarkan penghayatan sendiri.
- 4) Anak dilatih untuk dapat menyusun buah pikiran dengan teratur.

b. Kelemahan Metode Sosiodrama

Menurut Roestiyah kelemahan Metode Sosiodrama yaitu :⁹

- 1) Jika guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk suatu unit pelajaran, maka sosiodramanya tidak akan berhasil.
- 2) Jika tidak dilaksanakan dengan benar maka akan menimbulkan sifat prasangka yang buruk, ras diskriminasi, balas dendam dan sebagainya sehingga menyimpang dari tujuan semula.
- 3) Dalam hubungan antar manusia selalu memperhatikan norma-norma, kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan dan keyakinan seseorang, jangan sampai ditinggalkan, sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang.

⁸ Zuhairi H, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hal 101

⁹ *Ibid.*, hal. 93

- 4) Apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, sehingga akan mengacaukan berlangsungnya sosiodrama, karena yang memegang peranan atau penonton tidak tahu arah bersama-sama.

Sedangkan menurut Zuhairi dkk kelemahan metode Sosiodrama yaitu :¹⁰

- 1) Metode ini membutuhkan waktu yang cukup panjang.
- 2) Memerlukan persiapan yang diteliti dan matang (membutuhkan banyak kreasi guru).
- 3) Kadang-kadang anak tidak mau memerankan suatu adegan karena malu.
- 4) Apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, dalam arti pendidikan tidak tercapai.

4. Upaya untuk mengatasi kelemahan metode Sosiodrama

Beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode sosiodrama antara lain :¹¹

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan metode sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat.

¹⁰ *Ibid.*, hal 102

¹¹ Syaeful Sagara, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2005), hal 214

- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak.
- c. Agar siswa memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama.
- d. Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.

5. Hal Penting dalam Pelaksanaan Sosiodrama

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada penggunaan metode sosiodrama, antara lain:¹²

- a. Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar murid-murid.
- b. Penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi guru.
- c. Jangan terlalu banyak “disutradarai”, biarkan murid mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka.
- d. Diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan kepada baik atau tidaknya seseorang murid berperan.
- e. Kesimpulan diskusi dapat diresum oleh guru.
- f. Sosiodrama bukanlah sandiwara atau drama biasa, melainkan merupakan peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja.

¹² Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal 177-

6. Langkah-langkah Metode Sosiodrama

Menurut Djamarah dalam menggunakan metode sosiodrama ini terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu :¹³

- a. Menetapkan terlebih dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian.
- b. Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- c. Menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di dalam kelas.
- d. Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- e. Memberi kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.
- f. Mengakhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Mengakhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- h. Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

¹³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.... hal.100

Sedangkan menurut Roestiyah langkah-langkah pelaksanaan metode Sosiodrama adalah :¹⁴

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat, maka kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
- c. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan pertama.
- d. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas peranannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.

¹⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar....* hal.91

- f. Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- g. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- h. Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula apabila menemui jalan buntu.
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan berbentuk sandiwara.

B. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang akan diperhatikan secara terus-menerus dan disertai dengan perasaan senang. Dimana perasaan senang yang ada, bermuara kepada kepuasan.¹⁵

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor....*, hal.57

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya menyebutkan bahwa secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu¹⁶

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁷ Muhibbin Syah berpendapat minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.

Elizabert B. Hurlock mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.¹⁸

Sedangkan menurut Crow & Crow dalam Abdul Rohman Abror minat atau interest dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan, atau pun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ini artinya minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan itu.¹⁹

¹⁶ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 24

¹⁷ Djamarah, *Psikologi Belajar*.....hal.132

¹⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga 2005), hal.144

¹⁹ Abdul Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana 1993), hal.112

Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten karena adanya rasa tertarik dan senang. Minat pada dasarnya adalah menerima akan suatu hubungan anatar diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat timbul pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir melainkan hasil belajar yang cenderung mendukung aktivitas belajar selanjutnya.²⁰

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu yang dipandang dapat memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi dalam kegiatan itu tanpa ada pihak yang menyuruh.

Sedangkan belajar menurut Muhibbin Syah adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²¹ Gagne dalam dalyono menyatakan bahwa belajar terjadi suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi.²²

²⁰Djamarah, *Psikologi Belajar...*,hal.133

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.90

²²Dalyono, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. (Jakarta:AV.Publiser.2009), hal.211

Winkle menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan pemahaman. Skinner dalam Muhibbin berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dengan begitu Skinner percaya bahwa proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberipenguatan (*reinforcer*).²³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan yang dapat membawa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku yang baru dan relatif melalui proses atau usaha.

Berdasarkan penjabaran kata minat dan belajar diatas, dapat disimpulkan minat belajar adalah rasa senang, tertarik dan keinginan yang tinggi terhadap proses belajar yang dapat memberikan perubahan dari aspek pengetahuan, ketrampilan sikap dan tingkah laku.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe – tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya

²³Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal.90

minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan lengkap tidaknya catatan tentang materi yang diajarkan.²⁴

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Keduaminat tersebut sebagai berikut.²⁵

a. Minat Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

b. Minat Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

3. Fungsi Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat

²⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2008), hal. 83

²⁵*Ibid...*, hal.152

mengerti dan mengingatnya. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut.²⁶

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.

Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.

- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa

²⁶Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal.109-110

karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

4. Indikator Minat Belajar

Menurut Safari indikator minat ada empat, masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:²⁷

a. Perasaan senang

Setiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu.

²⁷Safari, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003)

Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajarnya di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya. Akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan siswa

Tertarik adalah perasaan senang atau menaruh minat (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.

c. Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai

seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya. Siswa tersebut pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

c. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambillandil dalam setiap kegiatan.

Kegiatan belajar yang disertai dengan minat yang tinggi akan sungguh-sungguh dan penuh semangat, sebaliknya belajar dengan minat yang rendah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Berdasarkan aspek-aspek di atas, aspek tersebut menjadi bagian yang penting dalam pembuatan kisi-kisi instrumen minat belajar.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dimaknai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.²⁸ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²⁹

Hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses yang dilakukan.³⁰ Sedangkan menurut Purwanto belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor³¹

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.³² Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-

²⁸ Susanto, *Teori Belajar...*, hal.5

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal.102

³⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2009), hal.63

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102

³² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 23

masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, ujian tengah semester, ujian kenaikan kelas, dan lain sebagainya.

Hasil belajar dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Tidak hanya diukur melalui tes dan berdasarkan nilai kognitif saja, tetapi hasil belajar juga dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lainlain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakangsiswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain).³³

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: ³⁴

a. Faktor internal

1) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsang atau menyesuaikan diri dengan

³³*Ibid...*, hal.55

³⁴Slameto, *belajar...*, hal. 54

lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

2) Bakat

secara umum bakat (aptitude) merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

3) Motivasi

Motivasi merupakan suatu keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang

mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.. Bila ada siswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar siswa termotivasi untuk belajar.

b. Faktor eksternal

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Tugas utama dalam keluarga sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Orang tua hendaknya menyadari bahwa keluarga merupakan tempat mulainya suatu pendidikan, sedangkan sekolah sebagai pendidikan lanjutan.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang merupakan pendidikan lanjutan dari keluarga. Sekolah diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Guna mencapai hal tersebut, keadaan sekolah hendaknya mencakup beberapa hal, antara lain hubungan guru dengan siswa, cara penyajian pelajaran, dan alat-alat pelajaran dan kurikulum. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Guru yang menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, akan lebih mudah mengatur kelas.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Selain itu, prestasi belajar anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar, terutama anak-anak sebayanya. Teman sepermainan anak akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Jika anak terbiasa bergaul dengan anak-anak yang rajin, maka secara otomatis anak akan mengikuti kebiasaan temannya untuk rajin belajar. Begitupun sebaliknya, jika anak bergaul dengan yang malas, maka anak akan terpengaruh dengan kebiasaan anak yang malas dalam belajar.

3. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana Nana, klasifikasi hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.³⁵

- a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

³⁵Sudjana, *Belajar...*, hal. 22

D. Tinjauan Tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis akidah berasal dari kata *'aqada ya'qidu* *'aqdam'aqidatan* berarti keyakinan. Dengan demikian akidah bisa dikatakan sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat meningkat dan mengandung perjanjian.

Menurut Mahmoud Syaltout kepercayaan (akidah) adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak dicampuri oleh syak, wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.³⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan dalam yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian serta menjadi sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar untuk dirubah.

Sedangkan pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian yaitu etimologis dan terminologis. Menurut etimologi akhlak adalah kata arab *"akhlaq"*, jamak dari kata *"khuluqun"* yang menurut logat diartikan budi pekerti, tingkah laku, dan ta'biat.

Moh. Ardani "akhlak tasawuf, nilai-nilai akhlak/budi pekerti dalam ibadah dan tassawuf; mengutip dari Ibnu Miskawih sebagai pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa

³⁶ Mahmout Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet 3, hal.22

yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan perhitungan.³⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan, tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian aqidah dan akhlak dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati.

Adapun pengertian mata pelajaran aqidah akhlak sebagaimana terdapat dalam GBPP adalah:

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran agama islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

2. Tujuan pembelajaran akidah akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

³⁷Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta:CV Karya Mulia, 2005), hal. 25

³⁸Departemen Agama, *Kurikulum Bidang Studi Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal.1

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah akhlak menurut GBPP departemen agama yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan pada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, dan sesama manusia maupun alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada anak atau siswa tentang aqidah akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang metode Sosiodrama, antara lain sebagai berikut :

1. Fajriyatul Azizah dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa (quasi eksperimen di SMP Al-Hasra kelas VIII.1 dan VIII.2)”. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik Man Whitney-U dan berdasarkan hasil perhitungan posstest kelas kontrol dan eksperimen, didapatkan hasil posttest yakni Asymp Sig (2-tailed) <0,05 (0,000 <0,05)

yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode Sociodrama terhadap hasil belajar IPS.³⁹

2. Peni Rizkiyaturrohmah dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan Metode Sociodrama terhadap Minat dan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X MAN Klaten Semester Gasal Tahun Ajaran 2008/2009”. Berdasarkan uji-t diperoleh hasil t hitung $5,023 > t$ tabel dengan signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Dan peningkatan hasil posttest terhadap kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol yakni 6,8 dan 3,2. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode sociodrama terhadap minat dan prestasi belajar kimia siswa kelas X di MAN Klaten.⁴⁰
3. Siti Suci Lestari dengan judul skripsi “Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Mathlabussa’adah” Berdasarkan analisis data proses kedua kelompok menggunakan uji t diperoleh t -hitung 3,13 dan t -tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2.00, maka t -hitung $> t$ -tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Metode Sociodrama terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah Akhlak.⁴¹

³⁹ Fajriyatul Azizah, *Pengaruh Penggunaan Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa (quasi eksperimen di SMP Al-Hasra kelas VIII.1 dan VIII.2)*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁴⁰ Peni Rizkiyaturrohmah, *Pengaruh Penerapan Metode Sociodrama terhadap Minat dan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X MAN Klaten Semester Gasal Tahun Ajaran 2008/2009*, (Yogyakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2009)

⁴¹ Siti Suci Lestari, *Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Mathlabussa’adah*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

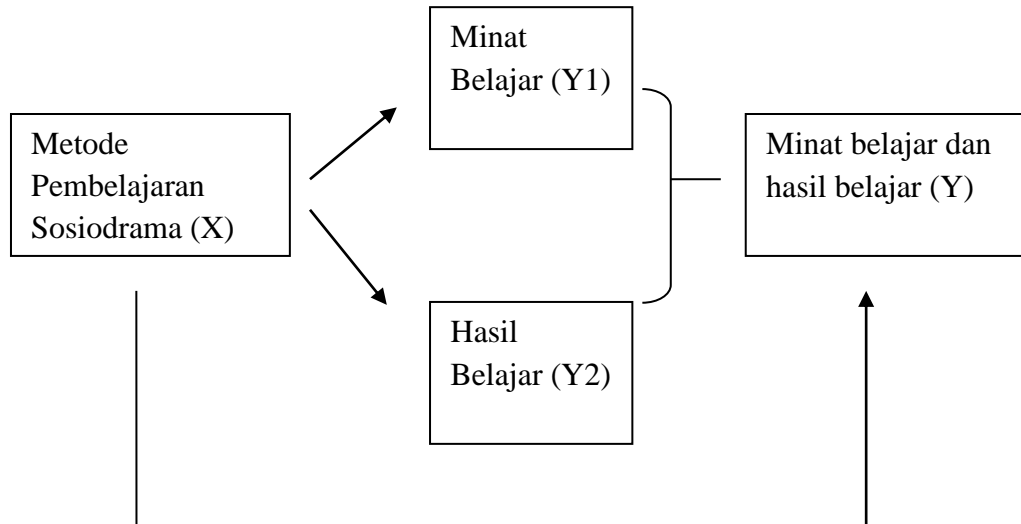
**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian
Sekarang**

No.	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penggunaan Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa (quasi eksperimen di SMP Al-Hasra kelas VIII.1 dan VIII.2)	penelitian kuantitatif eksperimen semu yang meneliti tentang metode sociodrama.	mengkaji pengaruh metode sociodrama terhadap hasil belajar dimana hanya terdapat 1 variabel bebas (X) dan 1 variabel terikat (Y) dan penelitian dilakukan di SMP kelas VIII pada mata pelajaran IPS sedangkan penelitian yang sekarang terdapat 2 variabel terikat yaitu minat dan hasil belajar serta penelitian dilakukan di MI pada mata pelajaran aqidah akhlak
2.	Pengaruh Penerapan Metode Sociodrama terhadap Minat dan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X MAN Klaten Semester Gasal Tahun Ajaran 2008/2009	penelitian eksperimen semu dengan metode sociodrama sebagai X, minat Y1 dan prestasi belajar sebagai Y2	penelitian dilakukan pada siswa MAN kelas X di mata pelajaran kimia.
3.	Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Mathlabussa'adah	penelitian kuantitatif eksperimen semu yang meneliti tentang metode sociodrama.	Perbedaan pada variabel dan kelas yang dijadikan sampel penelitian

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran Sociodrama Terhadap Minat dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Di MI Plus Al-Istigotsah Panggungrejo Tulungagung”. Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



Keterangan :

—————> = Pengaruh antar variabel

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas (X) yaitu Metode Sociodrama dan dua variabel terikat yaitu Minat Belajar (Y1) dan Hasil Belajar (Y2). Dari kerangka berpikir diatas dapat diketahui bahwa variabel X akan mempengaruhi Y1 dan Y2, dan terhadap keduanya (Y). Kerangka berpikir diatas dapat dideskriptifkan menjadi (1) Metode Sociodrama akan mempengaruhi minat belajar siswa, (2) Metode Sociodrama akan mempengaruhi hasil belajar siswa, (3) Metode Sociodrama akan mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.